

**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, INOVASI HIJAU DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019 - 2023)**

Riski Ramadhan^{1*}, Muslim Alkautsar², Acep Abdul Basit³

^{1,2,3}Universitas Garut

24022121062@fekon.uniga.ac.id^{1*}, malkausar@uniga.ac.id², acep.bast@uniga.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah guna mengevaluasi pengaruh pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, serta kinerja lingkungan pada nilai perusahaan. Metode yang diterapkan ialah kuantitatif dengan data sekunder yang didapat dari situs BEI, situs web perusahaan, hasil penilaian PROPER, dan laporan keberlanjutan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan, serta studi internet. Objek penelitian ini adalah perusahaan tambang yang tercatat di BEI pada 2019–2023. Sampel ditentukan menerapkan teknik *purposive sampling*, sehingga didapat 10 perusahaan sejumlah 50 data observasi. Uji hipotesis dilaksanakan menerapkan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menerangkan yakni variabel pengungkapan emisi karbon serta inovasi hijau mempengaruhi positif serta signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan variabel kinerja lingkungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of carbon emission disclosure, green innovations, and environment performance on firm value. The method used is quantitative with second data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange, company websites, PROPER assessment results, and sustainability reports. Data collection techniques are carried out through documentations study, literature study, and internet studies. The objects of this study are mining sector companies listed on the IDX during the 2019–2023 period. The sample was selected to use a purposive sampling technique based on certain criteria, resulting in 10 companies with a total of 50 observation data. Hypothesis test was carried out using multiple linear regressions analysis. The results show that the variable of carbon emission disclosure and green innovations had positive and significant effects on firm value, while the environmental performance variable did not show a significant effect on firm value.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Green Innovation, Environmental Performance, Firm Value

PENDAHULUAN

Tujuan yang utama perusahaan dalam dunia bisnis ialah mendapat keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Namun, di tengah upaya tersebut, muncul persaingan yang semakin ketat antar perusahaan guna menaikkan nilai perusahaan yang sering kali mendorong aktivitas operasional yang tanpa disadari mencemari lingkungan (Gunawan & Berliyanda, 2024). Meskipun persaingan ini dapat mendorong inovasi dan kemajuan, namun seringkali menimbulkan dampak negatif, terutama bagi lingkungan. Sudah menjadi fakta umum bahwa perusahaan-perusahaan industri

berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan (Al-Dhaimesh, 2020).

Terdapat peningkatan perhatian global yang signifikan terhadap isu lingkungan seperti perubahan iklim dan kelestarian lingkungan dalam beberapa tahun terakhir. Suatu gas rumah kaca utama yang melakukan kontribusi signifikan atas pemanasan global adalah emisi karbon dioksida (CO₂), dan Indonesia adalah salah satu negara yang mengeluarkan CO₂ terbanyak secara global. Berdasarkan data *CO₂ Emissions Global Carbon Project World Population Review (2022)* Indonesia menempati peringkat keenam dengan total 729 juta ton emisi CO₂ pada tahun 2022, atau



1,8% dari emisi global. Data *CO2 Emissions* selanjutnya ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1

Data *CO2 Emissions* berdasarkan angka tahunan terbaru pada tahun 2022.

Rank	Country	MtCO ₂ (million tons of CO ₂)	Percentage of World CO ₂ Emission
1	China	12,667	32.88%
2	United States of America	5,057	12.6%
3	India	2,830	6.99%
4	Russia	2,032	4.96%
5	Japan	1,083	2.81%
6	Indonesia	729	1.8%
7	Iran	691	1.78%
8	Germany	673	1.75%
9	Saudi Arabia	663	1.66%
10	South Korea	636	1.53%

Sumber: Global Carbon Project World Population Review (2022)

Di sisi lain penurunan laba perusahaan dialami dalam berbagai perusahaan sektor pertambangan dikarenakan harga batu bara di pasar internasional menjadi lemah, dimana menyebabkan penurunan penghasilan perusahaan. Sesuai dengan hal tersebut, tentunya nilai perusahaan berkaitan pada harga saham. Selama tahun 2019 – 2023 terjadi fluktuasi harga sama di tahun 2023 sektor pertambangan terjadi penurunan secara signifikan sehingga bisa mempengaruhi laba perusahaan. Di bawah adalah perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2023. PT Timah Tbk (TINS), yang rugi sejumlah Rp 449 miliar dari sebelumnya yang mendapatkan laba sebesar Rp 1,041 triliun, dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melakukan pelaporan penurunan laba bersih Rp 6,3 triliun dari sebelumnya 12,78 triliun. Ini juga dialami oleh PT ANTM dengan penurunan laba bersih Rp 3,077 triliun dari Rp 3,82 triliun. Sesuai dengan kontan.co.id, pakar perekonomian energi dari UGM Fahmy Radhi menjelaskan, dalam meminimalisir kerugian yang begitu besar, para pelaku di sektor tambang dan energi harus menerapkan transformasi dan hilirisasi energi kotor untuk dijadikan energi bersih, karena sektor pertambangan juga menjadi salah satu kontributor terhadap pemanasan global karena eksploitasi sumber daya alam yang berlebih dan emisi karbon yang diperoleh dari proses pertambangan dan pembakaran bahan bakar fosil. Pada proses penambangan memerlukan bahan kimia yang bisa

mengakibatkan adanya populasi udara dalam jumlah besar, pencemaran air, dan degradasi tanah, yang pada akhirnya memperburuk perubahan iklim. Emisi karbon dari sektor ini berkontribusi terhadap peningkatan gas rumah kaca yang membuat suhu bumi meningkat, serta peristiwa cuaca ekstrem menjadi lebih intens akibat pemanasan global dan telah merusak ekosistem (Li et al., 2020). Peristiwa cuaca ekstrem ini seperti gelombang panas, kebakaran, banjir, badai, dan hujan lebat. Selain itu kenaikan permukaan air laut dan es di kutub mulai mencair. Kehidupan dan mata pencaharian terancam akibat iklim ini serta berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Madyan, 2024). Dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan, perusahaan yang memiliki jejak karbon tinggi sering kali mendapatkan citra negatif, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan investor dan memberikan dampak terhadap penurunan harga saham serta nilai perusahaan.

Perusahaan yang secara transparan mengungkapkan emisi karbonnya tidak hanya menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan, tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan secara menyeluruh (Pratiwi et al., 2023). Penjelasan emisi karbon dalam laporan tahunan serta laporan berlanjutan, membantu perusahaan berinteraksi dan membangun reputasi yang baik di mata para stakeholders (Kurnia et al., 2021). Interaksi itu diperlihatkan supaya perusahaan mendapat pengakuan dari investor, pemerintahan ataupun lingkungan sekitar demi keberlangsungan hidup perusahaan (Alkautsar, et al., 2021).

Salah satu cara efektif bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya sekaligus mendorong persaingan yang sehat adalah melalui inovasi yang erat kaitannya dengan faktor lingkungan. Bentuk inovasi yang paling berdampak adalah yang mengutamakan kelestarian lingkungan di seluruh aspek operasional bisnis, yang biasa disebut dengan inovasi hijau (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Perusahaan yang menerapkan inovasi hijau akan dikatakan tanggung jawab pada lingkungan serta bisa menggunakan sumber daya dengan efisien (Yuliandhari et al., 2023). Ini bisa menambah keyakinan investor serta nilai perusahaan (Putri Fabiola & Khusnah, 2022).

Di sisi lain, suatu faktor penting yang bisa memberikan peningkatan pada nilai perusahaan adalah kemampuannya dalam mengoptimalkan kinerja lingkungan (Pratiwi et al., 2023). Dalam upaya mendorong perusahaan untuk lebih



bertanggung jawab terhadap lingkungan, KLHK sudah mengembangkan beberapa instrumen untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Salah satu instrumen yang digunakan adalah PROPER, dimana program tersebut tidak hanya bertujuan dalam menilai, namun juga memberikan dorongan kepada perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi untuk mengelola lingkungan hidup. Hasil penilaian disampaikan kepada pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, sebagai upaya menciptakan hubungan yang baik dari masyarakat dan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mendapatkan motivasi melakukan verifikasi ulang hasil studi sebelumnya karena hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten atau saling bertentangan. Penelitian (Purnaman, 2020), (Trimuliani & Febrianto, 2023), (Fitriana et al., 2024) menjelaskan pengungkapan emisi karbon mempengaruhi positif pada nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilaksanakan (Sakina, 2023), (Prasetyaningsih, 2025) dan (Gunawan & Berlianda, 2024) menunjukkan yakni pengungkapan emisi karbon tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu temuan (Fitriana et al., 2024) menjelaskan bahwa inovasi hijau memengaruhi positif pada nilai perusahaan. Sementara penelitian (Meilyani & Sukmawati, 2023) menunjukkan hasil bahwa inovasi hijau tidak memengaruhi positif pada nilai perusahaan. Kemudian, hasil temuan (Pratiwi et al., 2023) memaparkan, kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Kemudian temuan (Ulfamawaddah et al., 2023) memaparkan, kinerja lingkungan tidak mempengaruhi positif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, peneliti juga mengalihkan perhatian objek dari perusahaan manufaktur, *energy* dan *basic material* yang selama ini menjadi objek dominan dalam penelitian sebelumnya ke sektor pertambangan. Sektor tambang yang memberikan kontribusi kerusakan pada lingkungan dan menjadi salah satu penyumbang emisi karbon sekaligus menghadapi tantangan besar dalam implementasi kebijakan keberlanjutan. Penelitian ini juga menggabungkan variabel pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, dan kinerja lingkungan dengan terpadu untuk menganalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada sektor tambang. mengingat sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan variabel - variabel tersebut secara terpisah.

Penelitian ini mempunyai urgensi yang besar

pada isu perhatian global yang terus meningkat terhadap lingkungan seperti perubahan iklim dan keberlanjutan. Kemudian, diharap agar penelitian ini bisa menjadi pertimbangan untuk investor mengambil keputusan dalam berinvestasi, terkhusus dalam perusahaan sektor pertambangan. Dengan semakin banyak investor yang mempertimbangkan aspek lingkungan dalam keputusan investasinya, perusahaan penting untuk memahami bagaimana pengungkapan emisi karbon dan penerapan inovasi hijau serta kinerja lingkungan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Pendapat (Suchman, 1995) legitimasi menjelaskan, dimana entitas diharap sejalan pada nilai, normal dan keyakinan yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan pandangan ini, teori legitimasi menjelaskan yakni perusahaan tidak bertanggungjawab atas pemegang saham saja, tapi juga pada masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha memastikan masyarakat yakni operasional mereka telah berdasar pada batasan serta norma yang ada dalam lingkungan sosial. Salah satu bentuk legitimasi bagi perusahaan di mata masyarakat adalah dengan mengungkapkan informasi lingkungan (Rahayu, 2018).

Teori Stakeholder

Freeman & David (1983) menjelaskan stakeholder ialah: "*any identifiable group or individual that can influence these achievement of organizational goals, or is affected by the achievement of organizational goals*". Dengan kata lain *stakeholder* mencakup setiap individu ataupun kelompok yang bisa mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan ataupun terpengaruh dari pencapaiannya tersebut. Teori *stakeholder* memaparkan, dimana perusahaan tidaklah entitas yang menerapkan operasi pada kepentingan sendiri tetapi perlu memberi manfaat untuk para *stakeholder* (Purnaman, 2020). Maka, perusahaan harus memiliki manfaat untuk pemangku kepentingan. Diantaranya bisa menjelaskan informasi secara transparan terkait keadaan perusahaan dan tanggung jawab pada lingkungan, termasuk melalui penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan (Sibarani & Agustina, 2023).

Nilai Perusahaan

Menurut (Husnan, 2008), nilai perusahaan bisa dijelaskan dengan besaran harga yang bisa dibayarkan oleh pihak yang berminat membeli



apabila perusahaan tersebut dijual. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan (Harmono, 2020) yang menyebutkan bahwa nilai perusahaan bisa ditentukan pada harga saham di pasar. Harga saham tersebut mencerminkan persepsi publik terhadap kinerja aktual perusahaan. Makin besar harga saham dalam perusahaan, jadi semakin besar skor dari perusahaan (Iskandar & Efita, 2016).

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon ialah jenis pelaporan lingkungan yang termasuk dalam laporan tambahan, sebagaimana sudah diatur pada ketentuan undang - undang (Purnaman, 2020). Hal ini mencakup informasi mengenai kinerja karbon perusahaan, baik historis maupun prospektif, yang ditujukan pada *stakeholder* internal maupun eksternal. Berdasarkan Teori *Stakeholder*, makin terbuka perusahaan mengungkap emisi karbon, makin jelas juga komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, sehingga memberi sinyal positif pada para pemangku kepentingan. Semakin komprehensif informasi yang disampaikan terkait emisi karbon, semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh kepercayaan pasar, dimana dapat berdampak terhadap kenaikan nilai perusahaan (Fitriana et al., 2024).

Inovasi Hijau

Pendapat (Putri & Mardenia, 2024), inovasi hijau adalah strategi yang dijalankan perusahaan dengan mengaplikasikan teknologi, sistem, dan praktik yang ramah lingkungan dalam seluruh proses produksi hingga menghasilkan produk akhir, guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui penerapan inovasi hijau, diharapkan terjadi pengurangan polusi, peningkatan efisiensi energi, daur ulang, pengurangan limbah, serta penggantian sumber daya yang terbatas diganti sumber daya yang berkelanjutan (Dewi & Rahmianingsih, 2020).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan suatu perusahaan mencerminkan hasil dari upaya perusahaan untuk membentuk kondisi lingkungan yang baik sekaligus memberikan pemenuhan tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Febby & Vanica, 2024). Menurut (Amaliyah & Solikhah, 2019), kinerja lingkungan menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menjaga lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan perlu mematuhi norma-norma sosial, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan, agar dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik

memiliki potensi atas kenaikan nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan yang buruk cenderung dapat menurunkan nilai pasar perusahaan (Pratiwi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif melalui data sekunder yang didapat dari berbagai sumber, misalnya situs resmi BEI (www.idx.co.id) laman perusahaan terkait, hasil evaluasi PROPER, serta basis data laporan keberlanjutan. Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi serta internet. Populasi yang diterapkan mencakup perusahaan yang ada di sektor pertambangan dan tercatat di BEI selama rentang waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2019 sampai 2023. Dari populasi tersebut, dalam memilih sampel diterapkan melalui metode *purposive sampling* sesuai pada kriteria yang sudah ditentukan, sehingga didapat sampel penelitian sejumlah 10 perusahaan melalui total 50 sampel pengamatan. Kriteria pemilihan sampel dijelaskan lebih lanjut dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2019–2023	63
2	Perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI namun tidak melakukan penerbitan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan lengkap periode 2019–2023	(50)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang melakukan penerbitan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap namun tidak memperoleh peringkat PROPER pada periode 2019–2023	(3)
	Jumlah sampel pengamatan yang diteliti pada tahun 2019-2023 (5 tahun x 10)	50

Sumber: Data diolah penulis 2025

Operasionalisasi Variabel

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yaitu suatu rasio yang menjelaskan keadaan pasar (Prawesti, 2021). Sesuai dengan nilai tersebut bisa dilihat apakah perusahaan mempunyai kinerja yang buruk atau baik oleh para *stakeholder*. Pada studi ini, pengukuran nilai perusahaan dilakukan melalui pendekatan *Tobin's Q*. Mengacu pada penelitian

(Helmina et al., 2022), rumus *Tobin's Q* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{Total\ market\ value + Total\ book\ value\ of\ liabilities}{Total\ book\ value\ of\ assets}$$

Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon yaitu transparansi perusahaan guna menyampaikan informasi terkait lingkungan yang mampu memberikan sinyal positif kepada para investor.

Selain menunjukkan kepedulian terhadap dampak lingkungan, pengungkapan ini juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial berdasarkan harapan dari *stakeholders*. Dari penelitiannya (Bae Choi et al., 2013), pengungkapan emisi karbon dapat dihitung melalui *Carbon Emission Disclosure Checklist*, yang terdiri dari 18 indikator utama. Selanjutnya, daftar cek pengungkapan emisi karbon tersebut disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Carbon Emission Disclosure Checlis

Kategori	Item	Keterangan
Perubahan iklim: Risiko dan peluang	CC1	Analisis terhadap potensi ancaman yang muncul akibat perubahan iklim, yang diatur dalam ketentuan hukum baik bersifat spesifik maupun menyeluruh, serta strategi mitigasi yang diterapkan untuk mengatasi risiko tersebut.
	CC2	Tinjauan dampak finansial, bisnis, serta kesempatan akibat perubahan iklim, kini dan mendatang.
Emisi Gas Rumah Kaca (<i>GHG/Greenhouse Gas</i>)	GHG1	Penjelasan metode dalam penghitungan emisi GRK, seperti standar protokol atau ISO.
	GHG2	Terdapat verifikasi pihak luar atas data emisi GRK, termasuk lembaga pelaksana dan dasar acuannya.
	GHG3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang didapat.
	GHG4	Pengungkapan lingkup 1 serta 2, ataupun 3 emisi GRK langsung.
	GHG5	Pelaporan emisi GRK sesuai sumber energi yang digunakan, seperti listrik atau batu bara.
	GHG6	Penyajian emisi GRK berdasarkan unit fasilitas atau segmen usaha.
	GHG7	Perbandingan emisi GRK antar tahun pelaporan.
Konsumsi Energi (<i>EC/Energy Consumption</i>)	EC1	Total konsumsi energi dalam satuan seperti terajoule atau petajoule
	EC2	Estimasi energi terpakai yang berasal dari sumber terbarukan.
	EC3	Pengungkapan sesuai jenis, fasilitas ataupun segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (<i>RC/Reduction and Cost</i>)	RC1	Perincian dari strategi dan perencanaan dalam pengurangan emisi GRK.
	RC2	Rincian capaian pengurangan emisi GRK saat ini serta sasaran penurunan yang ditetapkan
	RC3	Pengurangan emisi serta biaya ataupun tabungan (costs or savings) yang diraih sekarang yang menjadi penyebab dari rencana mengurangi emisi.
	RC4	Biaya emisi kedepan yang diperhatikan dalam merencanakan belanja modal (capital expenditure planning).
Akuntabilitas Emisi Karbon (<i>AEC/Accountability of Emission Carbon</i>)	ACC1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) bertanggung terhadap kegiatan yang berhubungan pada perubahan iklim
	ACC2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lain) melakukan peninjauan perkembangan perusahaan yang berkaitan pada perubahan iklim.

Sumber: (Bae Choi et al., 2013)

Dengan demikian, rumus yang dipakai untuk menghitung tingkat pengungkapan emisi karbon ialah:

$$CED = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Total\ item\ pengungkapan} \times 100\%$$

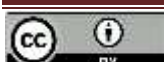
Inovasi Hijau

Inovasi hijau adalah upaya perusahaan dalam menciptakan produk dengan menerapkan teknologi terbarukan serta menggunakan bahan baku dan kemasan yang ramah lingkungan.

Melalui inovasi ini, perusahaan berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan dalam proses produksinya (Fitriana et al., 2024). Mengacu pada penelitian (Dewi & Rahmianingsih, 2020), Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio inovasi hijau didasarkan pada informasi yang bisa diperlihatkan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Inovasi Hijau

No	Keterangan
----	------------



1	Penerapan teknologi baru pada proses produksi guna mengurangi konsumsi energi, air, serta limbah
2	Penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, seperti material yang tidak berbahaya atau mencemari lingkungan
3	Pemanfaatan kemasan produk yang berkelanjutan, seperti kertas serta plastik yang dapat didaur ulang
4	Kemampuan perusahaan dalam mendaur ulang atau merekondisi komponen serta bahan yang digunakan dalam proses produksi

Sumber: (Dewi & Rahmianingsih, 2020)

Maka rumus yang digunakan untuk mengukur rasio inovasi hijau adalah:

$$GI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total Item Pengungkapan}} \times 100\%$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mencerminkan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya sekaligus merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan (Sevnia & Susi Dwi Mulyani, 2023). Mengacu pada penelitian (Purnaman, 2020), kinerja lingkungan dapat diukur melalui sistem peringkat PROPER, yang membagi penilaian ke dalam lima kategori warna berdasarkan sejumlah aspek evaluasi. Kriteria penilaian kinerja lingkungan tersebut berikutnya bisa diketahui pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Kinerja Lingkungan

Peringkat	Keterangan	Nilai
-----------	------------	-------

Emas	Sangat – Sangat Baik	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Dari: Laporan PROPER (2023)

Analisa data penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan analisis regresi linear berganda, yang bertujuan guna menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau serta kinerja lingkungan pada nilai perusahaan. Sebelum memasuki tahap analisis regresi, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik guna meyakinkan yakni data yang dipergunakan memenuhi syarat-syarat statistik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta autokorelasi. Selanjutnya, uji hipotesis dilaksanakan dengan melihat nilai koefisien determinasi serta uji signifikan parameter secara individual menggunakan uji t dalam model regresi berganda.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 guna memperoleh hasil yang lebih tepat, sistematis, dan mendalam. Pada tahap awal, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai karakteristik tiap variabel yang diteliti, seperti nilai mean, standar deviasi, nilai minimal serta maksimum, serta distribusi frekuensi. Hasil analisa itu bisa diketahui dalam tabel 6.

Tabel 6. Descriptive Statistics

Descriptif Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	50	.546	2.010	1.11684	.325275
Pengungkapan Emisi Karbon	50	.000	.667	.46672	.136135
Inovasi Hijau	50	.250	.750	.48000	.141421
Kinerja Lingkungan	50	3	5	4.26	.751
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Olah Data (SPSS V25)

Variabel nilai perusahaan dengan nilai terendah 0,546 serta nilai terbesar sejumlah 2,010, dengan rata - rata sejumlah 1,11684 serta deviasi standar sejumlah 0,325275. Deviasi standar yang relatif kecil dibandingkan dengan rata-rata mengindikasikan bahwa data bersifat relatif homogen, atau penyebarannya tidak terlalu lebar. Selanjutnya, variabel pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai minimal sejumlah 0,000 serta maksimum 0,667, melalui rata-rata sejumlah

0,46672 serta deviasi standar sejumlah 0,136135. Hal ini menerangkan yakni kebanyakan perusahaan menunjukkan tingkat pengungkapan yang cukup konsisten, sehingga data pada variabel ini juga tergolong homogen. Untuk variabel inovasi hijau, nilai minimum yang diperoleh ialah 0,250 serta maksimal 0,750, dengan rata-rata sejumlah 0,48000 dan deviasi standar sejumlah 0,141421. Nilai ini mengindikasikan yakni penyebaran data tidak terlalu jauh dari rata-rata,



yang berarti variabel ini juga dapat digolongkan sebagai data yang homogen. Terakhir, variabel kinerja lingkungan mempunyai rentang nilai antara 3 sampai 5, dengan rata-rata sejumlah 4,26 serta deviasi standar sejumlah 0,751. Meskipun skala ordinalnya lebih terbatas, penyebaran nilai yang cukup dekat dengan rata-rata menerangkan yakni data ini sifatnya homogen.

Uji Normalitas

Pendapat (Ghozali, 2021), uji ini diterapkan guna mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilaksanakan menerapkan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, melalui ketentuan bahwa bila skor Sig. > 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, sementara bila skor Sig < 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
	Mean	.0000000

Normal Parameters ^b	Std. Deviation	.26528378
Most Extreme Difference	Absolut	.094
	Positif	.094
	Negatif	-.051
Test Statistics		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari: Olah Data (SPSS V25)

Sesuai tabel 7, didapat skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,200, dengan sig. > 0,05. Hasil ini mengindikasikan yakni data residual distribusi normal. Untuk itu, bisa ditarik kesimpulan yakni model regresi sesuai uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai *Tolerance* serta VIF untuk tiap variabel yang digunakan. Bila skor koefisien *Tolerance* > 0,10 serta skor VIF < 10,00, bisa ditarik kesimpulan yakni tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas model penelitian yang telah diterapkan.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.695	.236		2.942	.005		
	Pengungkapan Emisi Karbon	.990	.355	.414	2.793	.008	.657	1.522
	Inovasi Hijau	.920	.297	.400	3.094	.003	.865	1.156
	Kinerja Lingkungan	.113	.063	-.261	-1.797	.079	.684	1.462

Dari: Olah Data (SPSS V25)

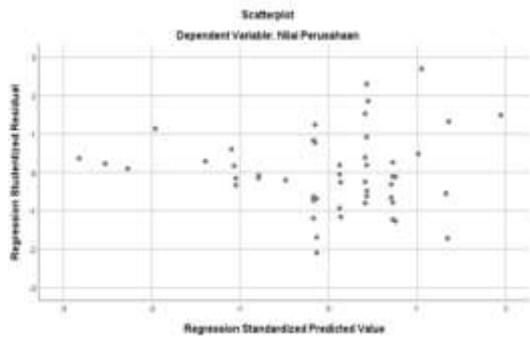
Sesuai tabel 8, seluruh variabel bebas dengan skor *Tolerance* > 0,10 serta VIF < 10,00 yang diantaranya (Pengungkapan Emisi Karbon: *Tolerance* 0,657; VIF 1,522, Inovasi Hijau: *Tolerance* 0,865; VIF 1,156, dan Kinerja Lingkungan: *Tolerance* 0,684; VIF 1,462). Hal ini menerangkan yakni tidak ada multikolinieritas pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini memiliki tujuan yakni guna menganalisa apakah terdapat perbedaan varians antara observasi dalam model regresi (Ghozali, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan dengan dua metode, yaitu uji scatterplot serta uji *White*. Uji scatterplot digunakan sebagai langkah awal untuk mendeteksi secara visual, dengan cara mengamati pola yang terbentuk pada grafik

scatterplot. Bila titik-titik residual kesebar acak tanpa adanya suatu pola, hal ini menerangkan yakni tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk memperkuat temuan dari uji visual tersebut, dilakukan juga uji *White* sebagai uji statistik formal. Uji *White* dilakukan dengan meregresikan kuadrat residual terhadap variabel independen, kuadratnya, dan interaksinya (Ghozali, 2021). Kriteria mengambil keputusan: apabila χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka kesimpulannya yakni tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi.





Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari: Olah Data (SPSS V25)

Dari Gambar 1, scatterplot antara nilai *regression studentized residual* serta *regression standardized predicted value* menunjukkan distribusi titik yang tersebar secara acak di sekitar sumbu horizontal. Tidak terlihat adanya pola tertentu, seperti pola yang menyempit, melebar, atau terkonsentrasi di area tertentu. Sebaran acak ini menerangkan yakni varians residual tetap konsisten di seluruh rentang nilai prediksi. Jadi, dapat ditarik kesimpulan yakni tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Tabel 9. Hasil Uji White Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Squares	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.181	.09269

Dari: Olah Data (SPSS V25)

Sesuai tabel 9, terlihat yakni *R Square* adalah 0,332. Selanjutnya, nilai *Chi-Square* hitung didapat dari perkalian nilai *R Square* dengan sampel ($0,332 \times 50$), menghasilkan nilai sebesar 16,6. Sementara itu, nilai *Chi-Square* tabel dengan nilai Sig. $\alpha = 0,05$ pada derajat kebebasan ($df = 9$) adalah 16,919. Karena skor *Chi-Square* hitung (16,6) lebih rendah dibandingkan nilai *Chi-Square* tabel (16,919), maka kesimpulannya yakni model

regresi ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji *Durbin-Watson* diterapkan guna mengidentifikasi adanya autokorelasi. Hasil dari pengujian ini selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tertentu untuk menilai apakah autokorelasi muncul pada model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Squares	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 ^a	.270	.222	.22830	1.782

Dari: Olah Data (SPSS V25)

Sesuai tabel 10, nilai diatas didapatkan 1,782, yang sesuai dengan kriteria $dU < dW < 4-dU$ ataupun $1,673 < 1,782 < 2,326$. Dimana

menunjukkan yakni tidak ada autokorelasi model regresi.

Tabel 11. Hasil Uji koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	.270	.222	.22830

Sumber: Olah Data (SPSS V25)

Sesuai Tabel 11, *R Square* memiliki skor 0,270 menerangkan yakni 27,0% variasi nilai perusahaan bisa diterangkan oleh variabel pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, dan kinerja lingkungan. Sementara itu, 73,0% sisanya ialah pengaruh lainnya yang tidak masuk pada model penelitian.

Uji F diterapkan guna menguji apakah variabel bebas secara bersamaan mempengaruhi signifikan pada variabel terikat. (Ghozali 2024). Peneliti menerapkan skor sig. 0,05 serta nilai f tabel sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Bila nilai sig $< 0,05$ maupun $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka kesimpulannya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, dan sebaliknya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.



1	Regression	.868	3	.289	5.554	.002 ^b
	Residual	2.345	45	.052		
	Total	3.214	48			

Sumber: Olah Data (SPSS V25)

Berdasarkan tabel 12, skor F hitung didapatkan sejumlah 5,554, sementara skor F tabel pada derajat kebebasan (df) (3;45) dengan tingkat signifikansi 5% adalah 2,81. Karena $F_{hitung} (7,773) > F_{tabel} (2,81)$ serta skor sig. $0,002 < 0,05$, maka kesimpulannya secara simultan, variabel pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, serta kinerja lingkungan mempengaruhi signifikan pada nilai perusahaan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t diterapkan guna mengevaluasi pengaruh tiap variabel bebas secara individu, yaitu pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan inovasi hijau terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel *coefficients* yang memperlihatkan nilai signifikansi dan koefisien regresi untuk setiap variabel. Tingkat signifikansi yang digunakan ialah 0,05 ($\alpha = 5\%$) sebagai pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, dan kinerja lingkungan

.Tabel 13. Hasil Uji Signifikansi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.375	.121		3.088	.003
	LAG_X ₁	.826	.351	.374	2.355	.023
	LAG_X ₂	.632	.312	.290	2.026	.049
	LAG_X ₃	-.067	.056	-.175	-1.212	.232

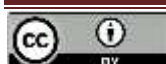
Dari: Olah Data (SPSS V25)

Sesuai Tabel 13. Hasil pengujian secara parsial variabel pengungkapan emisi karbon mempengaruhi positif terhadap nilai perusahaan. Dimana menampilkan skor sig. sejumlah 0,023, < 0,05, serta skor t_{hitung} sejumlah 2,355 > t tabel sejumlah 2,014. Sementara itu Koefisien regresi sejumlah 0,826 menerangkan arah hubungan positif, artinya setiap peningkatan 1 satuan dalam indeks pengungkapan emisi karbon akan menaikkan nilai perusahaan sejumlah 0,826, dengan syarat variabel lainnya konstan. Hasil ini relevan dengan penelitiannya (Purnaman, 2020), (Saraswati et al., 2019) dan (Trimulyani & Febriyanto, 2023) yang menerangkan ada pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan. Hal ini menerangkan yakni perusahaan yang terbuka dalam mengungkap emisi karbon cenderung mempunyai persepsi positif di mata investor dan pasar, sehingga mendorong peningkatan nilai sahamnya dengan kata lain makin terbuka perusahaan dalam menginformasikan kontribusinya terhadap emisi karbon, maka semakin tinggi pula kepercayaan investor yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan.

Selanjutnya hasil pengujian secara parsial variabel Inovasi hijau menerangkan yakni inovasi

hijau memengaruhi positif pada nilai perusahaan. dengan nilai sig. $0,049 < 0,05$, dan nilai t hitung $2,026 > t$ tabel (2,014). Koefisien regresi sejumlah 0,632 menerangkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam skor inovasi hijau akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,632. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Dewi & Rahmianingsih, 2020) dan (Fitriana et al., 2024) menerangkan yakni inovasi hijau secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin perusahaan berinovasi dalam aspek keberlanjutan, makin tinggi nilai perusahaan bagi investor. Di sisi lain, inovasi hijau dapat menurunkan biaya sehingga bisa mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan.

Sementara itu, hasil pengujian secara parsial variabel kinerja lingkungan menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempengaruhi signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini ditampilkan dari nilai sig. sejumlah 0,232 yang lebih besar 0,05, serta nilai t hitung sejumlah $-1,212 < t$ tabel (2,014), sehingga kesimpulannya yakni kinerja lingkungan tidak mempengaruhi signifikan pada nilai perusahaan. Hasil ini didukung pada penelitiannya (Ulfamawaddah et al., 2023) yang menerangkan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menerangkan yakni



salah satu cara perusahaan memperoleh pengakuan dari publik adalah dengan menunjukkan kinerja lingkungan yang baik dan menyampaikannya secara transparan melalui laporan perusahaan. Dalam penelitian (Anggraeni, 2015) Upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan ternyata tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan nilai pasar. Peringkat kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan belum tentu menjadi faktor penentu dalam menambah nilai perusahaan dimata investor. Kemungkinan hal ini bisa dikarenakan sektor pertambangan merupakan sektor yang paling diawasi oleh pemerintah dan masyarakat terkait isu lingkungan. Untuk mendapatkan izin operasi dan menjaga reputasi, perusahaan pertambangan umumnya harus memenuhi standar PROPER yang ketat. Dengan kata lain, kinerja lingkungan yang baik sudah menjadi *business as usual* atau persyaratan dasar untuk beroperasi di sektor ini, bukan lagi kelebihan kompetitif dari suatu perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian serta analisa yang sudah diterangkan, maka kesimpulannya yakni: (1) Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif serta signifikan pada nilai perusahaan. (2) Inovasi hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (3) Sementara itu, kinerja lingkungan tidak menerangkan pengaruh yang signifikan atas nilai perusahaan. Di sisi lain penelitian ini mempunyai keterbatasan pada jumlah sampel yang tergolong terbatas. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan berkelanjutan dengan lengkap serta konsisten selama periode 2019–2023. Sehingga, hanya 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Untuk penelitian berikutnya, diharap supaya meningkatkan cakupan obyek penelitian, tidak hanya terbatas pada satu sektor industri saja, sehingga hasil temuan bisa mencerminkan kondisi yang lebih umum. Selain itu, saran untuk peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel independen lain yang relevan dengan isu keberlanjutan dan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dhaimesh, O. H. (2020). Green Accounting Practices And Economic Value Added: An Applied Study On Companies Listed On The Qatar Stock Exchange.

- International Journal of Energy Economics and Policy, 10(6), 164–168. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10199>
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Anggraeni, D. Y. (2015). Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 188–209.
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Dewi, R., & Rahmianingsih, A. (2020). Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui Green Innovation Dan Eco-Effisiensi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12(2), 225–243. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i2.2241>
- Endah Prawesti. (2021). Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi) (Kodri, Ed.)
- Febby A, V. S. (2024). Publik, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 6(4), 1544–1555.
- Fitriana, A., Maharani, D. A., & Amelia, S. R. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon dan Inovasi Hijau terhadap NilaiPerusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 161–177.
- Freeman, R. E., & David, L. R. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Ghozali, Imam. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting,



- Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- Harmono. (2020). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafi, W. B. P., & Utomo, L. P. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environmental Sosial Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 12-24
- Husnan, Suad. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Buku 1, Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta.
- Iskandar, D., & Efitia, F. (2016). The Effect of Carbon Emissions Disclosure and Corporate Social Responsibility on the Firm Value with Environmental Performance as Variable Control. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(9), 122–130.
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10730>
- Li, L., Msaad, H., Sun, H., Tan, M. X., Lu, Y., & Lau, A. K. W. (2020). Green innovation and business sustainability: New evidence from energy intensive industry in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217826>
- Madyan, M. (2024). Analisis pengungkapan emisi karbon perusahaan Indonesia. <https://unair.ac.id/analisis-pengungkapan-emisi-karbon-perusahaan-indonesia/>
- Meilani, S. E. R., & Sukmawati, R. A. (2023). Jurnal riset akuntansi dan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 605–620. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6693/4557>
- Muslim Alkautsar, Lina Nurlaela, A. N. F. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*
- Prasetyaningih, B. I. (2025). The Influence of Green Accounting and Carbon Emission Disclosure on Company Value. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 83–90. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3037>
- Pratiwi, S. M., Suryanti, L., Indrianty, L., Wanialisa, M., Ekonomi, F., Persada, U., & Jakarta, I. Y. A. I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon , Kinerja Lingkungan dan SR Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Basic Material Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023). 8(2), 181–191.
- PROPER. (2023). *Kinerja Proper 2023*. <https://proper.menlhk.go.id/proper/home>
- Purnaman, O. R. S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 42–52. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.364>
- Putri Fabiola, V., & Khusnah, H. (2022). Pengaruh Green Innovation Dan Kinerja Keuangan Pada Competitive Advantage Dan Nilai Perusahaan Tahun 2015-2020. *Media Mahardhika*, 20(2), 295–303. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i2.346>
- Putri, & Mardenia. (2024). Pengaruh Green Competitive Advantage, Green Innovation dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 1–17.
- Rahayu, P. N. dan Y. (2018). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Pertumbuhan Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN : 2460-0585* 1. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7, 1–15.
- Ramadhany, M. B., Setyaningrum, I., & Budiarto, B. (2025). Dinamika Kebijakan Ramah Lingkungan dalam Mendorong Pertumbuhan Impor Kendaraan Listrik di Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 285-294
- Sakina, A. G. (2023). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Dan Carbon Emission



- Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 455–470.
- Sevnia, R., & Susi Dwi Mulyani. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Lingkungan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3813–3822. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18195>
- Sibarani, B. B., & Agustina, W. (2023). Carbon Emissions Disclosure and Environmental Performance on Company Value. *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(2), 98. <https://doi.org/10.22441/indikator.v7i2.19595>
- Suchman, M. C. (1995). and Strategic Managing Legitimacy: Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.108.2768&rep=rep1&type=pdf>
- Sukmawati, F., & Saleh, K. (2023). Pengaruh Solvabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Profitabilitas Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 456-462
- Trimuliani, D., & Febrianto, R. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Karbon terhadap Nilai Perusahaan: Moderasi Kepemilikan Negara. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 900–906. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.681>
- Ulfamawaddah, U., Junaidi, J., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Cost Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), 132–143. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i3.16189>
- World Population Review. (2022). Global Carbon Project. *World Population Review*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/co2-emissions-by-country>
- Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S., & Rasid Safari, Z. M. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 7(2), 1526–1539. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1301>